

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Konseling adalah hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor yang berusaha menolong atau membimbing dan konsele yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya (Collins,1990)

Pada tahun 1958, English dan English merumuskan konseling adalah hubungan pada mana seseorang berusaha membantu orang lain untuk memahami dan memecahkan masalah penyesuaian, misalnya dalam bidang pendidikan, jabatan dan sosial. Konseling ditandai oleh adanya hubungan profesional antara konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya dilakukan secara perorangan, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang. Hal ini direncanakan untuk membantu klien untuk memahami dan memperjelas pandangannya tentang ruang lingkup kehidupan dan untuk belajar mencapai tujuan yang ditentukan sendiri melalui sesuatu yang bermakna, penilaian yang jelas dan melalui perumusan persoalan tentang emosi dan hubungan interpersonal sebenarnya.

Kegiatan konseling dengan berbagai dasar, pendekatan dan tujuannya yang telah dimulai pada permulaan abad ini, baru mulai banyak dibicarakan lagi setelah Perang Dunia ke II. Bertepatan dengan perubahan yang ada di tengah masyarakat diseluruh dunia oleh pengaruh perkembangan Ilmu Pengetahuan dan

kemajuan Teknologi serta banyaknya rehabilitasi dan restrukturisasi setelah selesainya perang dunia ke II (Gunarsa, 2009).

Dilihat dari sejarahnya konseling sangat dibutuhkan pada saat ini bagi para remaja, dan hal ini telah terjadi melanda para remaja karena konseling yang akan membantu mereka menemukan kembali jati diri yang sesungguhnya dalam hidup. Konseling dilakukan untuk mencegah dan memperbaiki perilaku yang kurang sesuai dengan harapan. Sehingga siswa dapat mandiri dan berkembang secara optimal.

Beberapa gejala ketidak mandirian siswa/ remaja yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan, yaitu sebagai berikut :

1. Ketergantungan pada kontrol luar bukan karena niat sendiri yang ikhlas, sehingga mengarah pada perilaku formalistik, ritualistik, yang tidak konsisten.
2. Sikap tidak peduli pada lingkungan yang merupakan gejala perilaku impulsif.
3. Sikap komformistik tanpa pemahaman dan mengorbankan prinsip yang menimbulkan ketidak jujuran dalam berpikir dan bertindak (Desmita,1999).

Pernyataan-pernyataan para ahli tersebut, menjadi satu tantangan dalam mengembangkan kemandirian dan sikap keberagamaan siswa atau remaja didalam dunia pendidikan. Bimbingan dan Konseling dalam hal ini berperan memperhatikan nilai-nilai, menjelaskan makna dibalik semua kejadian dalam hidup, tentang pentingnya berpegang teguh pada tutunan Ilahi dan memberi bimbingan spiritual agama bagi para siswa di sekolah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Guru Konseling di SMK Cinta Rakyat Pematang Siantar terdapat masalah - masalah yang sering terjadi bagi siswanya. Diantaranya dapat ditemui siswa sudah merokok dan minum-minum keras seperti tuak dan alkohol, berangkat dari rumah tapi tidak sampai disekolah. Ada siswa yang cabut ketika jam pelajaran berlangsung, karena tidak menyukai gurunya. Berpura-pura sakit agar siswa tersebut dapat pulang untuk bermain game kerumah teman ataupun warung internet. Mereka juga suka sekali berkumpul secara bergerombol dan memakai tato ditangan, dibadan dan memakai anting, kalung dileher, dan tidak mau melaksanakan tugas kebersihan dan sebagainya.

Sikap negatif ini berpuncak pada sikap malas berusaha dan berfikir, mereka suka hiburan dan kemewahan hidup. Ketika penulis mengunjungi sekolah ini dan mendekati beberapa murid untuk memperoleh informasi tentang kendala-kendala atau kesulitan-kesulitan apa yang mereka hadapi baik hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan di sekolah maupun dirumah. Penulis menemukan beberapa siswa ini sering ledek-meledak sesama teman yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya pertengkaran, kemudian tidak jarang juga ditemui konflik antara siswa dengan guru dan ada juga siswa yang memiliki kesulitan *financial* dimana orang tua mereka terlambat memberikan uang sekolah sehingga hal ini menyebabkan kurangnya rasa percaya diri pada siswa tersebut, serta masih banyak alasan lain yang menyebabkan merosotnya motivasi diri pada siswa.

Banyak orang tua yang mengeluh, bersusah hati karena anak remajanya, menjadi keras kepala, sukar diatur, mudah tersinggung, sering melawan dan sebagainya. Bahkan ada orang tua yang benar benar panik, karena perilaku

anaknya yang telah remaja, seperti sering bertengkar, berbuat perilaku-perilaku yang melanggar aturan atau nilai-nilai moral dan norma-norma agama, sehingga dikatakan oleh masyarakat sebagai anak nakal (Daradjat,1993)

Perilaku seperti yang disebutkan diatas merupakan indikator kurangnya kemandirian siswa. Jika kondisi demikian terus dibiarkan, hal ini akan berbanding terbalik dengan visi dan misi yang terdapat di SMK Cinta Rakyat Pematang Siantar. Dimana sekolah ini meemiliki Visi yaitu menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan (diklat) teknologi yang mengutamakan mutu dan pelayanan terhadap sesama, dan berbudi pekerti yang luhur, dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa. Serta memiliki Misi yaitu mempersiapkan anak didik menjadi manusia produktif, mampu bekerja, mandiri, beriman, berbudi pekerti yang luhur sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya”.

Siswa SMK Cinta Rakyat merupakan siswa yang masih mempunyai ciri-ciri karakter yang masih labil, masih dalam tahap mencari identitas spiritual dan nilai-nilai untuk dijadikan tuntunan dan panduan dalam hidup dan dalam mengatasi segala masalahnya. Mereka sangat memerlukan konseling dari guru agar kemandirian mereka dapat dikembangkan. Sikap dan perilaku remaja yang bersekolah disana diharapkan mencerminkan nilai-nilai spiritual dari ajaran agama dan sumbernya Dogmatis Gereja dan Alkitab, sehingga konseling yang sesuai untuk mereka adalah konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai atau isi pastoral dalam proses konselingnya.

Berdasarkan masalah yang dihadapi siswa di SMK Cinta Rakyat tersebut membuat penulis merasa tertarik untuk menerapkan teknik konseling pastoral (BK pastoral). Pendekatan tersebut secara konseptual akan membuat siswa menjadi mawas diri, sadar akan makna hidup yang bersih dan suci, merasakan ada yang selalu mengawasi semua gerak geriknya itu yaitu Tuhan Allah yang maha tahu segala sesuatu serta bimbingan konseling pastoral yang direncanakan juga akan sesuai dan terkait erat dengan visi dan misi sekolah dan pengembangan nilai-nilai agama yang seharusnya sebagai tuntunan siswa-siswa di sekolah tersebut.

Program kegiatan yang dilaksanakan disekolah ini sesuai dengan bimbingan konseling Pastoral yang dilaksanakan seminggu dua kali. Para Pastor yang ada di Paroki St Kornelius Pematang Siantar datang mengadakan kegiatan keagamaan seperti Ibadah pada hari Sabtu selama dua jam pelajaran, dan hari Rabu pagi dilapangan sekolah secara massal untuk seluruh siswa dan guru untuk bimbingan dan penyegaran rohani. Program di sekolah itu juga selama setahun dua kali mengadakan reatret (pemeriksaan kembali) dan rekoleksi dan ini berlaku bagi guru dan siswa, dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketagwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama/kepercayaan yang dianut akan sangat kuat pengaruhnya bagi seseorang. Jika nilai-nilai dari kepercayaan/keimanan itu kemudian menjadi pengangan/kompas dalam kehidupannya, maka individu akan siap menghadapi apapun yang terjadi didunia dengan tabah, kuat dan berserah diri serta melakukan usaha yang terbaik demi persembahan yang baik pada Yang Maha Esa. Kalau iman kurang kuat tertanam

dalam diri individu, maka apapun yang dilakukan terasa kurang utuh, tidak ada maknanya, tidak menguntungkan, tidak bisa dijadikan sandaran mutlak, karena tidak terhubung dengan Yang Maha Esa.

Jika iman kuat akan membuat diri atau hidup menjadi berarti, dengan demikian ia akan menjadi mandiri, tidak tergantung pada manusia sekalipun orang tuanya. Ia akan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain entah siapapun itu, karena ia merasa Allah yang Maha Esa dan Pendengar mengetahui segala perbuatannya. Kemandirian orang yang memiliki integritas spiritual yang tinggi akan bebas dari rasa ketergantungan pada siapapun, kecuali pada Sang Pencipta.

Guru Konseling selama ini kurang berperan dalam bimbingan pastoral yang menyangkut kepada ke-Tuhanan Yang Maha Esa, guru Bimbingan Konseling hanya tahu berkotbah dan memberi nasehat yang melulu itu-itu saja, sehingga membosankan. Guru konseling hanya menganggap yang memberi bimbingan tentang pastoral hanya pekerjaan seorang guru agama saja. Banyak guru Konseling yang belum mampu melakukan konseling pastoral, padahal di Amerika Serikat, kesadaran atas pentingnya agama sudah berkembang, sebagaimana diungkapkan (Yusup, 2010).

Menurut (Miller, 2003) mengungkapkan kesimpulan Richard dan Bergin (2000) tentang kekuatan penuh sumber daya keyakinan agama dan prakteknya atau integrasi religius dalam Bimbingan Konseling ini sebagai berikut :

Uraian tersebut menyatakan bahwa :

1. Integrasi religius/ spiritual dalam bimbingan dan konseling berkorelasi positif dengan kesehatan mental: perilaku coping religius mengarahkan orang selama stress dan sakit.
2. Orang religius memiliki kesehatan fisik yang lebih baik, panjang umur, mudah dalam penyembuhan luka, perasaan bahagia, demikian pula kepuasan hidup, perilaku moral yang baik, empatik dan altruis.
3. Dengan konseling yang memperhatikan nilai-nilai agama dan spiritual maka akan didapatkan tingkatan derajat yang rendah dalam hal kecemasan tentang kematian, kekhawatiran, gangguan nerotik, depresi, kecendrungan untuk bunuh diri, demikian juga dalam kemungkinan untuk bercerai, penggunaan alkohol atau obat-obatan terlarang, seks pranikah atau kehamilan remaja (jika agamanya melarang seks pranikah) dan kenakalan remaja.

Konseling yang diberikan kepada siswa melalui pendekatan akan membuat siswa memahami nilai-nilai yang harus dipegang dengan kuat, akan mengalahkan pengaruh teman sebaya dan lingkungan yang melanggar etika dan moral. Siswa harus mengetahui, memahami dan mengerti nilai nilai yang ditanamkan dalam bimbingan dan konseling akan membantu mereka dalam memahami dan menyadari siapa mereka, identitas apa yang mereka sudah miliki, sejauhmana spiritual keagamaan telah berpengaruh dalam dirinya.

Anak di tingkat SMK dalam berpikir tentu sudah lebih baik dan mengetahui apa yang mereka perbuat dan lakukan. Untuk itu sangat penting

diberikan bekal atau penjelasan tentang keberadaan Tuhan dalam setiap hidup mereka. Mereka harus lebih memahami makna abstrak spiritual dibalik semua kejadian dalam kehidupannya serta pada alam semesta dan lingkungannya. Mereka harus lebih mandiri, mengantungkan hidup dan diri pada Tuhan, bukan pada orang tua atau orang lain di sekitarnya. Anak remaja harus mampu mengelola emosi, memelihara kesehatan diri, bersemangat tinggi untuk belajar dan beraktivitas, dan memilih bergaul dengan teman yang baik.

Kemandirian hanya bisa dicapai ketika siswa hanya berharap kebaikan dari Tuhannya. Siswa akan kuat, bersemangat tinggi untuk belajar tentang hidup dan kehidupan mampu menghadapi rasa sakit hati dan kecewa dengan tabah. Mereka akan mudah memaafkan karena sadar setiap manusia mempunyai kelemahan dan kelebihan dihadapan Tuhan, dengan demikian ia kan berani meminta maaf apabila punya kesalahan kepada orang lain dan juga memaafkan orang lain. Jika ingin sukses dalam kehidupannya, maka ia harus mampu mengambil keputusan yang terbaik bagi hidupnya sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain, sesuai dengan tujuan hidupnya, tanpa merasa terbebani oleh rasa malu atau ragu-ragu yang tidak perlu karena ia telah mengikuti jalan lurus yang bersumber dari nilai –nilai rohani.

Dengan melihat situasi demikian, penulis berkeinginan untuk memfokuskan penelitian ini pada kajian “Pengaruh Konseling Pastoral untuk terhadap Kemandirian Siswa dan Keberagaman siswa SMK Cinta Rakyat Pematang Siantar.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Banyak orang tua yang mengeluh, bersusah hati karena anak remajanya, menjadi keras kepala, sukar diatur, mudah tersinggung, sering melawan dan sebagainya.
2. Kenakalan remaja semakin tinggi
3. Kurangnya kemandirian siswa dilihat dari kehidupan sehari-hari
4. Minimnya pengetahuan tentang konseling
5. Kurangnya minat untuk mengetahui apa itu konseling pastoral
6. Guru konseling merasa nilai-nilai rohani tidak begitu berpengaruh dalam pembentukan kemandirian dan sikap keberagamaan siswa

1.3. Perumusan Masalah

Dengan melihat permasalahan atau latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut ;

1. Apakah ada pengaruh konseling pastoral terhadap kemandirian siswa di SMK Cinta Rakyat Pematang Siantar ?
2. Apakah ada pengaruh konseling pastoral terhadap sikap keberagamaan siswa di SMK Cinta Rakyat Pematang Siantar?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh konseling pastoral terhadap kemandirian dan siswa di SMK Cinta Rakyat Pematang Siantar
2. Untuk mengetahui pengaruh konseling pastoral terhadap sikap keberagaman siswa di SMK Cinta Rakyat Pematangsiantar.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan atau tambahan referensi kepada ilmu psikologi pendidikan sebagai sebuah informasi nyata, actual dan dapat dipercaya demi menambah khasanah dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang konseling pastoral.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua unsur yang terkait dalam bidang konseling pendidikan yaitu :

- Untuk peneliti, peneliti dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kesadaran dalam mengembangkan konseling pastoral terhadap kemandirian dan sikap keberagaman siswa
- Bagi siswa, peneliti berharap siswa yang mendapat konseling pastoral mengalami perubahan khususnya dalam hal kemandirian dan sikap keberagaman

- Bagi para pembaca, memberikan masukan dan wawasan betapa pentingnya konseling diberikan kepada orang yang bermasalah sehingga mampu membantu dalam menghadapi masalah siswa, khususnya tentang pentingnya konseling pastoral diberikan di sekolah-sekolah

